

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren¹ merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia (*Indigenous cultural*). Lembaga pendidikan ini lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di negeri kita bahkan sampai sekarang menjadi lembaga pendidikan dan kegamaan yang tertua di negeri ini, meskipun kepastian kapan lahirnya tidak disebutkan. Fungsi lembaga ini dipandang sebagai media transformasi kultural, bahkan pondok pesantren disikapi sebagai wujud manifestasi spiritual bangsa Indonesia.² Oleh karena itu, pesantren mempunyai peranan yang sangat penting bagi umat Islam khususnya dijadikan sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama.³

¹Dalam Buku Tradisi Pesantren karya Zamakhsyari Dofier pada halaman 18 menyatakan bahwa penamaan pesantren terkait dengan terminologi yang ada di kalangan Hindu. Kata pesantren berakar dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an". Menurut C.C. Berg istilah tersebut berasal kata India *Shastri*, berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *Shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan.

² H. Mahpuddin Noor, *Potret dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), hlm. 17.

³ Meskipun demikian, menurut Azyumardi Azra dalam pengantar bukunya *Bilik-Bilik Pesantren* karya Nurcholis Madjid, pesantren merespon ketika adanya modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung pada masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: pertama, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum; kedua, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; ketiga, pembaruan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren; keempat, pembaruan fungsi, semula hanya fungsi kependidikan berkembang mencakup fungsi sosial-ekonomi.

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa elemen-elemen sebuah pesantren terdiri dari lima elemen yaitu pondok, masjid,⁴ santri,⁵ pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai.⁶ Maka dari itu, potret pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.⁷ Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri.⁸

Peranan kyai sebagai salah satu dari elemen-elemen suatu pesantren, mempunyai peranan yang sangat penting. Seorang kyai memiliki kedudukan ganda di suatu pesantren yaitu selain sebagai pengasuh juga sebagai pemilik pesantren.⁹ Di kalangan umat Islam sebutan bagi ahli-ahli yang mempunyai pengetahuan Islam disebut ulama. Rosihon Anwar memberikan definisi ulama adalah orang-orang yang berpengetahuan dalam soal agama, yang antara lain ahli dalam hukum Syari'ah, paham fiqh dan tasawuf, tergantung dari bidang spesialisasi yang dipilihnya. Tetapi,

⁴ Dalam buku Manajemen Masjid karya Drs. Muhammad E. Ayub halaman 1 bahwa kata "masjid" berasal dari kata *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT.

⁵ Dalam Buku Pesantren dan Pembaharuan (Ed.) Dawam Rahardjo pada halaman 48, Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri.

⁶ Zamakhsari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44.

⁷ Kyai berasal dari bahasa sangsekerta "Kai" yang artinya seorang "Guru", pakar ruhani keagamaan yang mempunyai spritualitas tinggi serta kedekatan dengan sang pencipta (Allah SWT).

⁸ *Ibid*, hlm. 44.

⁹ Abdurrahman, Wahid, (Ed.) Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm, 46.

istilah sebutan tersebut di masing-masing daerah berbeda-beda. Di Jawa Barat mereka disebut dengan istilah *ajengan*, sementara di Jawa Timur dikenal dengan istilah kyai.¹⁰

Kharisma kyai sebagai *figur sentral*, dari masa penjajahan sampai sekarang selalu diperhitungkan keberadaannya, terutama oleh pihak penguasa dan para elit politik di negeri ini. Oleh karena itu, sekarang tidak sedikit pesantren yang mendapat bantuan dana dari pihak-pihak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peran seorang kyai bukan hanya sebagai tokoh yang dianggap penting di mata santrinya saja bahkan di mata para pihak penguasa pun dianggap penting.

Terbentuknya kharisma seorang kyai di pesantren didukung oleh beberapa faktor yaitu pertama, kemampuan pengetahuan ilmu agama yang luas dan memadai, sebagai tempat masyarakat bertanya tentang pengetahuan agama. Kedua, memiliki integritas moral, penuh keikhlasan dalam mengabdikan dan membina umat yang bisa dijadikan sebagai tauladan oleh masyarakatnya. Dan ketiga, memiliki kemampuan ekonomi yang mandiri, tidak bergantung pada bantuan apapun.¹¹

Setiap individu pasti mempunyai peranan karena mereka mempunyai kedudukan di kehidupan sosialnya. Peranan tidak akan lepas dari kedudukan, begitupun sebaliknya.¹² Begitupun dengan kyai yang memiliki pesantren mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada kyai yang tidak memiliki pesantren karena

¹⁰ Zamakhsari Dhofier. *Tradisi Pesantren...*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 56.

¹¹ *Ibid*, hlm. 55.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006). hlm. 213.

kedudukan dan peranannya akan terdapat perbedaan.¹³ Kharisma yang dimiliki oleh seorang kyai pondok pesantren itulah yang menjadikan ia dipandang sebagai tokoh atau figur yang dianggap mempunyai peran penting yang dominan di kalangan masyarakat sekelilingnya. Mereka memandang kyai bukan hanya sebagai penuntun dan pembimbing dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama, tetapi juga seluruh kehidupan di masyarakat cenderung dan bergantung pada kyai.¹⁴ Berbeda dengan kyai atau ulama yang tidak memiliki pesantren. Ia sama memiliki kemampuan pengetahuan agama, sehingga bisa dakwah di hadapan masyarakat memberikan taushiyah-taushiyah kepada mereka bahkan sangat masyhur, tetapi yang menjadikan perbedaannya yaitu ulama yang mahir dakwah popularitasnya bukan karena kharismanya, namun karena kemahiran mereka dalam menggunakan metode penyampaian, retorika yang menarik, serta kepandaian mengemas materi yang disampaikan pada ceramah tersebut.

Secara filosofis, kharisma kyai dalam pandangan masyarakat yang multidimensi, misalnya memandang bahwa kyai merupakan sebagai seorang imam, maha guru, raja, tabib, wali, amil, dan psikiater.¹⁵

Kehidupan yang dijalani di pondok pesantren pasti akan hidup bersama-sama dan saling membutuhkan, apalagi manusia sebagai makhluk yang banyak memiliki kebutuhan akan saling membutuhkan satu sama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial akan selalu terjadi dimana pun dan kapan pun termasuk pesantren.

¹³ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 29.

¹⁴ H. Mahpuddin Noor, *Potret dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), hlm. 147.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 149.

Salah satu yang memudahkan kita dalam bersosialisasi yaitu dengan menggunakan bahasa. Bahasa adalah sistem arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.¹⁶ Bahasa dalam hal ini dijadikan sebagai alat komunikasi diantara anggota-anggota baik golongan keluarga, kelompok, dan masyarakat seluruhnya. Bahasa juga merupakan alat sosialisasi, yaitu sebagai alat pengenalan dengan alam atau lingkungan masyarakat.¹⁷ Sosialisasi akan sulit dipahami apabila tidak menggunakan bahasa.

Bahasa yang masyhur di dunia ini salah satunya adalah Bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa pemersatu umat Islam.¹⁸ Di Indonesia sendiri bahasa Arab sudah tidak asing lagi, karena Bahasa Arab banyak dipelajari baik di lembaga pendidikan formal khususnya sekolah atau madrasah yang berbasis Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), bahkan di TPA pun sudah ada mata pelajaran Bahasa Arab, maupun di lembaga pendidikan non formal seperti di pesantren-pesantren. Pada masa sekarang sudah banyak pesantren yang menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa yang dijadikan alat komunikasi bagi santri-santri yang mengaji disana.

¹⁶ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm.28

¹⁷ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 55-56

¹⁸ Wawancara dengan Najib Muhammad salah satu putra KH. Yusuf Salim Faqih (alm), tanggal 18 Juli 2011

Sebagai lembaga pendidikan yang menjadi panutan masyarakat muslim, pesantren dituntut untuk memberikan contoh teladan khususnya bagi para santri yang mondok di pesantren tersebut. Salah satu dari beberapa pondok pesantren yang ada di Jawa Barat khususnya di Bandung yang sehari-harinya berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab yaitu Pesantren Baitul Arqom Al-Islami yang terletak di Kampung Lembur Awi Desa Maruyung Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung yang didirikan oleh KH. Muhammad Faqih (Mama Faqih) pada tahun 1922.¹⁹

Nama pesantren Baitul Arqom diambil karena *tabaarukan* (mencari keberkahan) dari nama sahabat Rasulullah saw yaitu Arqom bin Abi Arqom yang dengan keikhlasannya merelakan kediamannya dijadikan tempat Rasulullah mengajar agama.²⁰ Pesantren Baitul Arqom adalah pesantren yang memegang kuat paham Ahlus Sunnah wal-jama'ah, sehingga pesantren ini memegang prinsip kuat "*Ana Muslim, Ana Sunni, Ana Syafi'i*".

Pada awalnya pesantren ini dimulai dengan pengajian yang dilaksanakan di masjid, santrinya berasal dari daerah sekitar desa Maruyung saja, dan dalam kepemimpinannya dipegang langsung oleh beliau. Pesantren ini memadukan dua sistem pendidikan yaitu pendidikan salafi dan modern dengan gedung-gedung yang cukup megah. Pendidikan salafi yaitu pendidikan yang dilakukan di pesantren. Di pesantren ini santri dibimbing untuk memahami kitab-kitab kuning (kitab klasik)

¹⁹ *Booklet Suhuf Why: Memories 2007, 2007, "Sekilas Pandang Pesantrenku".*

²⁰ *Ibid.*

dalam berbagai *pan* atau golongan ilmu seperti nahwu, shorof, tauhid, balaghoh, dan sebagainya sedangkan pendidikan modern dilakukan di sekolah-sekolah diantaranya TK/PAUD Pembina, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs, Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI).

Dari awal kepemimpinan Mama Faqih sampai sekarang sudah terjadi lima kali pergantian kepemimpinan. Setelah kepemimpinan dipegang oleh KH. Muhammad Faqih (Mama Faqih)²¹ kemudian digantikan oleh menantunya yaitu KH. Ubaidillah²². Setelah itu oleh KH. Ali Imron²³, beliau putra ke empat Mama Faqih. Ketiga oleh KH. Yusuf Salim Faqih²⁴, putra ke delapan Mama Faqih, dan yang kelima yaitu pemimpin (*mudir*) sekarang adalah KH. Abdul Khobir Hasan.

Masing-masing dari pemimpin tersebut memberikan kontribusi yang berbeda. Mama Faqih sebagai pendiri pesantren merupakan cikal bakal berdirinya Pesantren Baitul Arqom. KH. Ubaidillah sebagai penerus Mama Faqih yang dikenal cukup responsif terhadap berbagai permasalahan pesantren dan juga dikenal sebagai penyelenggara pengajian kitab-kitab kuning di Pesantren Baitul Arqom. KH. Ali Imron selain mengajar ngaji di pesantren beliau juga merupakan pendiri PGA (Pendidikan Guru Agama) 6 Tahun. Dan pemimpin ke-empat KH. Yusuf Salim Faqih

²¹ Lihat di lampiran Gambar : 2 : Foto Al-Mahghfurlah Hadrotusy Syaikh KH. Moch. Faqih, Pendiri Pesantren Baitul Arqom Al-Islami.

²² Lihat di lampiran Gambar : 3 : Foto Al-Mahghfurlah Hadrotusy Syaikh KH. Ubaidillah, *Mudir* atau Pemimpin Ke-2 Pesantren Baitul Arqom Al-Islami.

²³ Lihat di lampiran Gambar : 4 : Foto Al-Mahghfurlah Hadrotusy Syaikh KH. Ali Imron, *Mudir* atau Pemimpin Ke-3 Pesantren Baitul Arqom Al-Islami.

²⁴ Lihat di lampiran Gambar : 1 : Foto Al Karim Ibnul Karim KH. Yusuf Salim Faqih.

dikenal sebagai pendiri Lembaga Bahasa Arab (LBA) yang bertujuan dalam pengembangan dan penerapan Bahasa Arab di Pesantren Baitul Arqom.

Upaya pengembangan dan penerapan Bahasa Arab yang dijadikan sebagai alat komunikasi oleh para santri dipelopori oleh K.H. Yusuf Salim Faqih, Lc dilakukan dengan diadakannya pembelajaran secara maksimal agar memperoleh hasil yang baik. Pembelajaran tersebut awalnya dilakukan pada tahun 1981 setelah beliau menyelesaikan studinya di luar negeri diantaranya di Mekkah, Mesir, Yordan, Yaman, dan sebagainya.²⁵ Pada waktu itu beliau masih sebagai staf pengajar. Pada tahun 2005 setelah kakanya KH. Ali Imron wafat, beliau menggantikan almarhum sebagai *mudir* atau pemimpin pesantren keempat.

Perkembangan bahasa Arab yang dirintis dan dikembangkan oleh beliau sangat pesat. Hal ini dilihat dari masa awal beliau merintis *Nadwah 'Arobiyyah* atau Lembaga Bahasa Arab dengan menggunakan metode orientasi.²⁶ Peserta orientasi tersebut adalah para santri Baitul Arqom sendiri baik yang menetap maupun santri kalong²⁷. Hasil dari orientasi tersebut banyak menghasilkan kader-kader santri yang mahir dalam berbahasa Arab bahkan beberapa di antara alumni yang mengikuti orientasi tersebut banyak yang mendirikan pesantren bahasa (*ma'had lughoh*) salah satunya adalah KH. Undang Sobandi yang mendirikan Pesantren Baitus Shofa di

²⁵ Wawancara dengan Najib Muhammad salah satu putra KH. Yusuf Salim Faqih (alm), tanggal 18 Juli 2011

²⁶ Orientasi ini dalam bahasa Arab disebut *taujih al'arobiyyah al-usbu'iyah*

²⁷ Santri kalong adalah santri yang menimba ilmu di pesantren tersebut tetapi tidak tinggal di kompleks pesantren.

daerah Ciparay. Selain itu, perkembangan bahasa Arab yang dikembangkan oleh beliau dapat dilihat dari semakin banyaknya minat santri yang masuk ke pesantren Baitul Arqom.²⁸

Keunikan bahasa Arab yang diajarkan dan dikembangkan di Pesantren Baitul Arqom oleh KH. Yusuf Salim Faqih adalah *lughotul ‘aamiyyah* yaitu Bahasa Arab yang digunakan dalam percakapan sehari-hari tanpa menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab. Bahasa ini terdiri dari bahasa Arab Kuwait, Yaman, Su’udi atau Mesir.²⁹ Lughoh ‘Amiyyah jarang diterapkan di pesantren-pesantren bahasa lainnya karena bahasa yang dominan digunakan oleh pesantren bahasa adalah *lughotul fashihah* yaitu bahasa Arab dengan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Dari tahun 1981 sampai masa kepemimpinannya berakhir bahkan setelah beliau wafat perkembangan bahasa Arab yang diperjuangkan oleh KH. Yusuf Salim Faqih, Lc sangat memberikan dampak positif bagi kemajuan pesantren Baitul Arqom sendiri, sehingga pesantren tersebut termasuk kedalam kategori *ma’had lughah* atau pesantren bahasa karena keunggulan yang menonjol dari pesantren ini adalah bahasanya yaitu bahasa Arab.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pembelajaran Bahasa Arab yang dipelopori oleh

²⁸ Wawancara dengan Najib Muhammad salah satu putra KH. Yusuf Salim Faqih (alm), tanggal 18 Juli 2011

²⁹ *Ibid.*

K.H.Yusuf Salim Faqih di Pesantren Baitul Arqom Al-Islami. Pertanyaan tersebut penulis tuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul: **”PERANAN KH. YUSUF SALIM FAQIH DALAM PEMBELAJARN BAHASA ARAB DI PESANTREN BAITUL ARQOM AL-ISLAMI KECAMATAN PACET KABUPATEN BANDUNG (1981-2009).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka timbul pokok permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana riwayat hidup KH. Yusuf Salim Faqih ?
2. Bagaimana peranan KH.Yusuf Salim Faqih dalam pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Baitul Arqom Al-Islami dari tahun 1981-2009 ?
3. Bagaimana perkembangan bahasa Arab di Pesantren Baitul Arqom Al-Islami dari tahun 1981-2009 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup KH. Yusuf Salim Faqih.
2. Untuk mengetahui peranan K.H.Yusuf Salim Faqih dalam pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Baitul Arqom Al-Islami dari taun 1981-2009.

3. Untuk mengetahui perkembangan bahasa Arab di Pesantren Baitul Arqom Al-Islami dari tahun 1981-2009.

D. Langkah-Langkah Penelitian

Setiap peristiwa yang berlalu pasti meninggalkan jejak-jejak yang dapat dijadikan bukti sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Peristiwa-peristiwa tersebut, merupakan objek penelitian sejarah. Berdasarkan jejak-jejak itulah terdapat pesan yang ditinggalkan oleh peristiwa-peristiwa tersebut.

Dari penelusuran sejarah dimaksudkan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistensikan bukti-bukti untuk menegakkan masalah, maka selanjutnya dilakukan penelitian menurut E. Kosim langkah-langkah dalam penelitian yang menggunakan metode studi meliputi beberapa tahap yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.³⁰

a. Tahapan Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani "*heuriskein*" yang berarti menemukan. Maksud menemukan di sini bukan berarti menemukan sumber-sumber sejarah saja, tetapi di penuhi dengan usaha "*mencari*". Setelah sumber-sumber sejarah yang peneliti butuhkan itu dicari dan berhasil ditemukan, maka tahap selanjutnya adalah menghimpun sumber-sumber tersebut untuk lebih ditindak lanjuti dalam tahapan

³⁰ E. Kosim, *Metode Sejarah: Asas Dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), hal. 36.

metode berikutnya.³¹ Jadi, tahapan heuristik ini adalah tahapan untuk menghimpun dan mengumpulkan sumber informasi yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Dalam tahap ini, peneliti akan menghimpun sumber data yang didapatkan kemudian diklarifikasikan menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan sekunder baik berupa lisan, tulisan, maupun benda.

Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata –kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.³² Adapun sumber primer yang berhasil penulis dapatkan dan kumpulkan dalam tahap heuristik ini diantaranya adalah sumber lisan yaitu hasil wawancara dengan beberapa saksi yang menyaksikan, melihat, dan juga terlibat dalam pengembangan bahasa Arab yang dilakukan oleh KH. Yusuf Salim Faqih langsung di rumah kediaman mereka masing-masing. Sumber tertulis yaitu buku *Muhaadatsah al-Yaumiyyah Bi al-lughoh al-‘Arobiyyah* (Percakapan Bahasa Arab ‘Amiyah/Pasaran)³³ yang berisikan tentang percakapan bahasa Arab baik *lughoh ‘amiyah* maupun *fashihah* yang dikarang langsung oleh beliau. Mengenai sumber tertulis lainnya, dalam tahapan heuristik ini penulis langsung mencari dan menanyakan langsung kepada Ketua Yayasan Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Bapak H. A. Faisal Imron, tetapi setelah

³¹ *Ibid.* hal. 36

³² Louis Gottschalk, Penerjemah Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2006), hlm. 43.

³³ Lihat di lampiran “Cover Buku *Muhadatsah al-Yaumiyyah Bi al-Lughah al-‘Arobiyyah* (Percakapan Bahasa Arab ‘Amiyah/Pasaran).”

ditanyakan data-data tertulis tersebut tidak ada. Penulis hanya diberitahu mengenai struktur kepengurusan pesantren tersebut dan itu juga secara lisan. Kemudian sumber visual seperti foto-foto diantaranya foto beliau, para pemimpin pesantren, dan bangunan-bangunan pesantren.

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni seseorang yang tidak hadir dalam pada peristiwa yang diceritakannya.³⁴ Adapun sumber sekunder yang yang berhasil penulis kumpulkan lebih banyak buku-buku yang terkait mengenai dunia kepesantren-an, sosial, metode sejarah, dan lainnya. Buku-buku tersebut penulis dapatkan diantaranya dari perpustakaan pribadi, studi kepustakaan, dan lainnya.

Adapun sumber primer yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Sumber lisan yang langsung didapat melalui wawancara dengan :

- 1) Najib Muhammad Ibnu Yusuf selaku salah satu putra ke-5 KH. Yusuf Salim Faqih.
- 2) KH. Fuad Mustofa selaku pengajar, alumni, dan keluarga pesantren Baitul Arqom Al-Islami.
- 3) Ust. Asep Khaidaroh selaku pengajar, alumni, dan keluarga pesantren Baitul Arqom Al-Islami.
- 4) Bapak Ibrahim (Abah Ihim), kerabat KH. Yusuf Salim Faqih.

³⁴ *Ibid*, hlm. 43

- 5) Ibu Ening Wiwi Suryani, salah satu peserta orientasi dan masyarakat kp. Lembur Awi, Kecamatan Pacet.
- 6) Ustadz Kholis Ma'mun, selaku peserta orientasi bahasa Arab pertama di Pesantren Baitul Arqom Al-Islami.

2. Sumber tulisan diambil dari buku karangan K.H. Yusuf Salim Faqih yaitu *Muhaadatsah al-Yaumiyyah Bi al-Ilughoh al-'Arobiyyah (Percakapan Bahasa Arab Amiah/Pasaran)* yang dijadikan buku wajib para santri.

3. Sumber Visual :

- 1) Foto K.H. Yusuf Salim Faqih.
- 2) Foto *muassis* (pendiri) dan para *mudir* (pemimpin) Pesantren Baitul Arqom.
- 3) Foto gedung-gedung bangunan Pesantren Baitul Arqom Al-Islami.

Sedangkan sumber sekunder yang dapat mendukung dalam penelitian ini adalah :

1. Buku

- 1) Dawam, Rahardjo, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta
- 2) Dhofier, Zamakhsyari. 1982, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kiayi*, Jakarta: LP3ES.
- 3) E. Kosim, 1984, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah.

- 4) Galba, Sindu, 1991, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 5) Gottschalk, Louis, 2006, *Mengerti Sejarah*, Penerjemah Nugroho Notosusanto, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- 6) Hasyim, Umar, 1998, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*: PT Bina Ilmu.
- 7) Hermawan, Acep, 2011, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 8) Izzan, Ahmad, 2011, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora.
- 9) Madjid, Nurcholis, 1996, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: PT Dian Rakyat.
- 10) Mas'ud, Haramain, 2006, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- 11) Mu'in, Abdul, 2004, *Analisis Kontrasif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fenotik dan Morfologi)*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- 12) Nata, Abuddin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Angkasa.
- 13) Noor, Mahpuddin, 2006, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora.
- 14) Shadaly, Hassan, 1998, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 15) Soekanto, Soerjono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- 16) Supardan, Dadan, 2009, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- 17) Suryanegara, Ahmad Mansur, 2009, *Api Sejarah: Buku yang akan Mengubah Drastis Pandangan Anda tentang Sejarah Indonesia*, Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- 18) Yunus, Mahmud, 1962, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

2. Majalah

- 1) *Majalah Pesantren: Media Kepesantrenan*, Edisi XII/Th.1/2003, “Pesantren Dalam Lintasan Sejarah Bangsa (Siasat Menghadapi Tantangan Perubahan)”.
- 2) *Booklet Suhuf Why: Memories 2007*, 2007, Bandung.
- 3) *Booklet The Soul Emotions*, 2010, Bandung.

b. Tahapan Kritik

Sumber yang telah didapatkan melalui tahapan heuristik tidak bisa langsung digunakan sebagai sumber sejarah, apalagi yang akan dijadikan sebagai sumber primer. Sumber-sumber tersebut harus diuji terlebih dahulu. Pengujian itu dilakukan melalui metode kritik. Kritik adalah tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis atau dengan kata lain yaitu menyeleksi sumber-sumber yang telah didapatkan. Tahapan kritik terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

b.1. Kritik ekstern

Kritik ekstern menyangkut masalah otentitas sumber yang diteliti yaitu otentik atau tidaknya, utuh atau telah diubah-ubah, maupun asli atau turunan. Hal yang harus di kritik dalam mempersoalkan keotentikan apakah sumber itu palsu atau tidak seperti tanggal, materai yang dipakai misalnya tinta, pengarang, tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis huruf. Sementara untuk membuktikan asli atau turunankah sumber tersebut dengan cara analisis sumber. Proses ini penting bagi dokumen-dokumen dari zaman dulu ketika dokumen yang asli disalin atau diperbanyak. Untuk membuktikan bahwa sumber itu utuh atau telah diubah-ubah dengan menggunakan kritik teks.³⁵

Dalam tahap kritik ekstern penulis menganalisis sumber-sumber yang telah didapatkan seperti sumber lisan yang didapatkan dari hasil wawancara langsung kepada orang atau saksi yang menyaksikan langsung KH. Yusuf Salim Faqih dalam mengembangkan Bahasa Arab di Pesantren Baitul Arqom itu. Wawancara tersebut dilakukan pada hari Senin tanggal 18 Juli 2011 bersama salah satu putera KH. Yusuf Salim Faqih yaitu Najib Muhammad, dan pada hari Sabtu tanggal 23 Juli 2011 bersama KH. Fuad Mustofa serta Ust. Asep Khaidaroh, dan juga dengan para nara sumber lainnya. Sementara kritik terhadap dokumen seperti hasil karya beliau yaitu buku *Muhaadtsaatul Yaumiyyah Billughotil 'Arobiyyah (Percakapan Bahasa Arab*

³⁵ *Ibid*, hal. 39-40.

Amiah/Pasaran) yang isinya khusus tentang percakapan bahasa Arab ‘aamiyah dan fashihat disertai dengan kosa kata (*mufradaat*) dan terjemahannya.

Proses kritik ekstern terhadap buku tersebut dalam hal keotentikan, asli atau turunan, dan utuh atau telah diubah-ubah, penulis mempergunakan analisis sumber dan juga kritik teks. Dalam proses analisis sumber buku tersebut bukan asli melainkan turunan karena buku yang dijadikan buku wajib bagi seluruh santri tersebut bukan langsung tulisan tangan beliau tetapi dengan cara diperbanyak oleh Lembaga Bahasa Arab Ma’had Baitul Arqom Al-Islami. Sementara keotentikan buku tersebut dilihat dari nama pengarang yang tercantum pada *cover* atau jilid buku tersebut adalah Ust. H. Yusuf Salim Paqih.³⁶ Kemudian proses kritik teks terhadap buku tersebut bahwa isi teks buku tersebut asli tidak ada perubahan karena dari tangan pengarang, meskipun hasil dari diperbanyak.

Selain buku tersebut penulis mendapatkan sumber visual seperti foto-foto pendiri dan para pemimpin pesantren tersebut, diantaranya foto Almaghfurlah Hadrotussyekh KH. Muhammad Faqih (pendiri dan pemimpin pertama pesantren), Al-Maghfurlah Hadrotusysyekh KH. Ubaidillah (pemimpin kedua), Al-Maghfurlah Hadrotuysyekh KH. Ali Imron (pemimpin ketiga), Al-Karim Ibnul Karim KH. Yusuf Salim Faqih (pemimpin ketiga sekaligus yang mencetus adanya bahasa Arab), dan bangunan-bangunan yang ada Pesantren Baitul Arqom. Foto-foto tersebut diperoleh dari *Booklet Suhuf Why: Memories 2007*, yaitu buku kenangan santri kemudian

³⁶ Lihat Lampiran No. 10 Cover Buku *Muhadatsah al-Yaumiyyah bi al-Lughah al’Arabiyyah* (Percakapan Bahasa Arab ‘Amiyah/Pasaran). Terkadang penulisan nama “Paqih” yaitu nama belakang KH. Yusuf Salim menggunakan huruf “F”.

difotocopy oleh penulis. Selain itu diperoleh juga gambar logo Pesantren Baitul Arqom yang diperoleh dari facebook Baitul Arqom.

b.2. Kritik intern

Setelah kritik ekstern dilakukan, langkah selanjutnya adalah menuju ke tahap kritik intern. Kritik intern bertugas menjawab apakah sumber itu dapat diketahui kredibilitasnya atau dipercayai. Kritik intern dapat dilakukan salah satunya dengan cara membandingkan kesaksian berbagai sumber.

Beberapa sumber lisan penulis kritik dengan menggunakan *cross-check* dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya, serta mengkritisnya dari aspek kronologis dari mulai tahun, pelaku, dan kejadian.

Sementara proses tahapan kritik intern terhadap buku *Muhaadtasaatul Yaumiyyah Billughotil 'Arobiyyah (Percakapan Bahasa Arab Amiah/Pasaran)* yang isinya khusus tentang percakapan bahasa Arab 'aamiyah dan fashihat disertai dengan kosa kata (*mufradaat*) dan terjemahannya kredibel karena isi buku tersebut yaitu adanya teks percakapan bahasa Arab 'aamiyah yaitu bahasa yang difokuskan oleh KH. Yusuf Salim Faqih di Pesantren Baitul Arqom.

c. Tahapan Interpretasi

Setelah selesai dalam tahapan kritik, selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Dalam tahapan ini, seorang sejarawan berusaha untuk menginterpretasikan atau menafsirkan sumber-sumber yang telah terkumpul.

Dalam proses penginterpretasian ini penulis menggunakan kerangka pikiran Thomas Carlyle dengan madzhab determinismenya “*The Greatmen*” yaitu bahwa sejarah muncul karena ada tokoh besar yang menggerakkannya. Dalam karya tulis ini yang dimaksud dengan tokoh besar-nya adalah KH. Yusuf Salim Faqih, yang berusaha dalam pengembangan pengajaran bahasa Arab di Pesantren Baitul Arqom.

Kata “pembelajaran” dalam KBBI edisi IV merupakan kata yang berasal dari kata “ajar” yang ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.³⁷ Kemudian disini juga diinterpretasikan bahwa “pembelajaran” merupakan sebagai kegiatan mengajar secara maksimal oleh seorang guru kepada anak didiknya dengan menggunakan metode-metode tertentu agar anak didik yang ia ajari materi tertentu melakukan kegiatan dengan baik untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema dalam karya tulis ini tentang peranan KH. Yusuf Salim Faqih dalam pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Baitul Arqom Al-Islami dari tahun 1981 sampai 2009.

Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami merupakan salah satu pesantren bahasa dari beberapa pesantren bahasa yang ada di Jawa Barat khususnya di kota Bandung. Tiap-tiap pesantren pasti mempunyai keunggulan masing-masing, ada pesantren yang *masyhur* dalam ilmu nahwu-shorofnya, ilmu qira’atnya, fiqhnya, dan

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 23.

lain sebagainya. Pondok Pesantren Baitul Arqom yang sering dipanggil Pesantren Arqom juga memiliki keunggulan tersendiri yaitu adanya penerapan bahasa Arab dalam bentuk percakapan para santri sehari-harinya. Penerapan Bahasa Arab ini dilakukan pada masa kepemimpinan KH. Ubaidillah, menantu, mudir kedua setelah KH. Muhammad Faqih selaku pendiri Pesantren Arqom ini, sedangkan perintis dan penggerak pertama kebahasaan ini adalah KH. Yusuf Salim Faqih adik KH. Ali Imran.

K.H. Yusuf Salim Faqih, Lc adalah pelajar lulusan Talim Masjidil Haram, Makkah dan Univ. Al-Azhar, Kairo, Mesir. Setelah sepulang menimba ilmu dari sana beliau mengamalkan ilmu kebahasaannya di pesantren ini yaitu Bahasa Arab. penerapan Bahasa Arab ini wajib dita'ati oleh para santri, apabila ada yang melanggar berarti harus siap menerima konsekuensinya. Dengan adanya penerapan Bahasa Arab ini, sangat bermanfaat sekali bagi para santri karena diantara para santri setelah mereka lulus sekolah tiap tahunnya selalu ada yang melanjutkan belajarnya ke Universitas Al-Azhar, Yordan, Madinah, dan universitas-universitas yang ada di Timur Tengah. Sehingga karena mereka sudah terbiasa berdialog menggunakan bahasa Arab ketika mereka tinggal di negara-negara itu mereka tidak terlalu sulit ketika melakukan dialog dengan masyarakat di negara tersebut.

Perkembangan bahasa Arab yang dirintis oleh K.H. Yusuf Salim Faqih ini pun berkembang dari tahun ke tahunnya sampai masa terakhir kepemimpinannya. Oleh karena itu, karena ciri khas yang menonjol dari pesantren ini adalah bahasa Arabnya, maka pesantren ini di sebut *ma'had lughoh* atau pesantren bahasa.

d. Tahapan Historiografi

Pada tahapan historiografi penulis melakukan kegiatan penulisan dari hasil penelitian dan pengkajian atau penafsiran fakta-fakta sejarah. Sumber-sumber sejarah yang ditemukan dianalisis dan ditafsirkan kemudian ditulis dalam bentuk tulisan berbentuk skripsi tentang *Peranan K.H. Yusuf Salim Faqih dalam Mengembangkan Bahasa Arab di Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kecamatan Pacet (1981-2009)*

Dalam prakteknya historiografi berbentuk sistematika penyusunan penulisan yang menggambarkan keadaan kiprah dan lain-lainya.

Adapun penulisan skripsi ini akan dibahas secara sistematika sebagai berikut:

Bab 1 merupakan Bab pendahuluan yang didalamnya mencakup pembahasan Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Langkah-langkah Penelitian.

Bab II dideskripsikan sebagai bab pembahasan mengenai riwayat hidup KH. Yusuf Salim Faqih yang meliputi tentang Pendidikan dan Kepribadian, terakhir tentang Hasil Karya K.H. Yusuf Salim Faqih.

Bab III merupakan isi pokok pembahasan yang didalamnya meliputi pembahasan tentang Peranan K.H Yusuf Salim Faqih dalam pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Baitul Arqom Al-Islami (1981-2009), meliputi tentang gambaran umum Pesantren Baitul Arqom Al-Islami, peranan K.H Yusuf Salim Faqih dalam pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Baitul Arqom Al-Islami dari tahun 1981-

2009 yang didalamnya menjelaskan tentang materi dan tahapan pengajaran, metode yang diterapkan, kendala-kendala yang dihadapi serta dampak dan evaluasi penerapan bahasa Arab bagi para santri, sumbangsih KH. Yusuf Salim Faqih dalam pembelajaran bahasa Arab dan terakhir tentang perkembangan bahasa Arab di Pesantren Baitul Arqom Al-Islami dari tahun 1981-2009.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisikan simpulan dari keseluruhan dari pembahasan bab-bab sebelumnya.

